

BAB II

LANDASAN TEORI

. Pengertian, Fungsi dan Keterbatasan Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Pada dasarnya banyak sekali definisi atau pengertian dari laporan keuangan. Masing-masing pengertian tersebut tergantung pada pihak-pihak yang mendefinisikannya. Meskipun bermacam-macam, tapi pada hakekatnya pengertian tersebut mempunyai pengertian dasar yang sama yaitu “Suatu laporan yang dibuat oleh suatu perusahaan secara berkala yang menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, pengertian laporan keuangan adalah neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.¹⁾

¹⁾ Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta, Tahun 1995, Buku Satu, hal. 2

Sedangkan menurut Slamet Sugiri, AKT, dalam bukunya pengantar akuntansi, yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah suatu pernyataan yang menghimpun informasi-informasi yang telah menjalani perlakuan akuntansi keuangan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh para pihak yang berkepentingan.²⁾

Untuk dapat menggambarkan secara lebih jelas sifat dan perkembangan perubahan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu, sangat dianjurkan agar perusahaan menyusun laporan keuangan komperatif atau perbandingan sedikitnya untuk dua tahun terakhir. Laporan keuangan yang utama adalah neraca, laporan rugi-laba, dan laporan perubahan modal.

2. Fungsi Laporan Keuangan

Ada beberapa pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan. Untuk itu fungsi laporan keuangan bagi masing-masing pihak saling berbeda.

Fungsi dari laporan keuangan bagi masing-masing pihak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Investor

Para investor sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan di mana mereka telah menanamkan modalnya. Investor

2) Slamet Sugiri, Pengantar Akuntansi, BPFE, Yogyakarta, Tahun 1987, hal. 34

berkepentingan terhadap prospek keuntungan masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya. Dari hasil analisa laporan keuangan tersebut, investor akan dapat menentukan langkah yang harus ditempuhnya. Apakah harus membeli, menahan, atau menjual Investasi tersebut. Kemampuan perusahaan terlihat pada kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang, apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik ataupun memperoleh laba yang cukup baik.

b. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, khususnya untuk perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain. Seperti halnya dalam perseroan, berdasarkan laporan keuangan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manager. Kesuksesan seorang manager biasanya diukur atau dinilai dengan laba yang berhasil diperoleh perusahaan serta perkembangan perusahaan tergantung pada cara kerja atau efisiensi manajemennya. Maka jika hasil yang dicapai tidak memuaskan, pemilik perusahaan mungkin akan mengganti manajemennya. Dengan kata lain laporan keuangan

diperlukan pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai ataupun menilai kemungkinan hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang.

c. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka (misalnya serikat buruh) berkepentingan pada laporan keuangan perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, pensiun dan kesempatan kerja.

d. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan untuk mengetahui apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Disamping itu juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup untuk mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

e. Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang

terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

f. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

g. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijaksanaan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

h. Manajemen

Pihak manajemen menganalisa laporan keuangan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan, antara lain efisiensi pendayagunaan aktiva, sumber pendanaannya, tingkat resiko yang

dihadapi, dan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Manajemen dapat memanfaatkan informasi-informasi tersebut untuk dapat mengawasi aktiva perusahaan yang merupakan implementasi kebijakan yang diputuskan sebelumnya, dan dapat pula dimanfaatkan sebagai perencanaan keuangan di masa mendatang.

i. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkain aktivitasnya.

3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bersifat historis karena laporan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yang merupakan kombinasi dari fakta atau kejadian yang dicatat, prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi

yang dipakai serta pendapat pribadi, disajikan secara berkala atau periodik oleh manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Oleh karena sifat laporan keuangan tersebut, maka laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan.

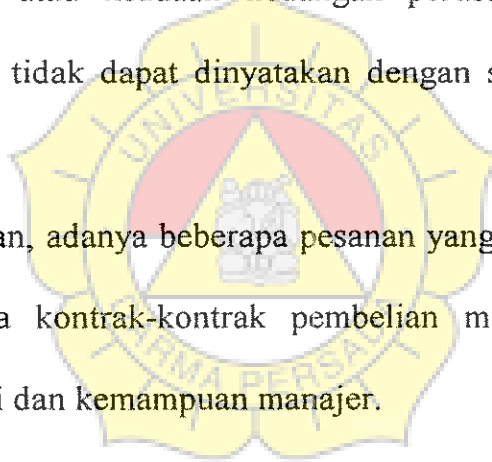
Adapun keterbatasan laporan keuangan tersebut antara lain yaitu :

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara dan bukan merupakan laporan akhir. Sehingga nilai-nilai yang dilaporkan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau nilai realisasinya.
- b. Laporan keuangan dibuat berdasarkan anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap di nilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dikurangi depresiasinya. Karena itu nilai yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (book value) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli (purchasing power) uang tersebut semakin

menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, karena kenaikan itu mungkin disebabkan oleh naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.

- d. Laporan keuangan tidak dapat menggambarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan, karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

Misalnya : reputasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui dan kemampuan manajer.



. Jenis, Isi dan Bentuk Laporan Keuangan

Seperti yang telah diuraikan terlebih dahulu, bahwa laporan keuangan yang utama adalah neraca, laporan rugi-laba, dan laporan perubahan modal. Semua laporan tersebut memberikan informasi mengenai data keuangan dan aktivitas perusahaan.

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang menyajikan posisi aktiva, hutang dan modal pada satu saat tertentu.³⁾

Susunan dari suatu neraca biasanya terdiri dari :

a. Aktiva (harta)

Yang dimaksud dengan aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dikuasai oleh perusahaan dan masih memberikan kemanfaatan di masa yang akan datang. Aktiva dapat dibedakan menjadi :

1). Aktiva Lancar (Current Asset)

Yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah kas atau bank dan sumber-sumber ekonomis lainnya yang dapat dicairkan atau dikonversikan menjadi kas atau bank, dijual atau habis dipakai dalam rentang waktu satu tahun atau selama satu siklus kegiatan normal perusahaan. Yang termasuk aktiva lancar antara lain : Kas atau uang tunai, surat-surat berharga (investasi jangka pendek), piutang, persediaan dan biaya dibayar dimuka.

³⁾ Ibid., hal. 34

2). Aktiva Tidak Lancar

Adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Yang termasuk aktiva tidak lancar yaitu : Investasi jangka panjang (misalnya saham, obligasi), aktiva tetap berwujud (misalnya tanah, bangunan, mesin-mesin, dan kendaraan), aktiva tetap tidak berwujud atau intangible fixed asset (misalnya hak cipta, merek dagang, biaya pendirian, goodwill), biaya yang ditangguhkan (misalnya biaya pemasaran, biaya penelitian), dan aktiva lain-lain yaitu aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya: Gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, dan piutang jangka panjang.

b. Hutang/Kewajiban

Hutang atau kewajiban adalah klaim seseorang atau kelompok perorangan-perorangan terhadap kekayaan perusahaan atau terhadap aktiva perusahaan.⁴⁾

⁴⁾ Hadibroto, Dasar-dasar Akuntansi, LP3ES, Tahun 1995, hal. 26

Pada dasarnya hutang dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1). Hutang Lancar / Hutang Jangka Pendek /Current Liabilities

Adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Yang termasuk hutang lancar adalah : Hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.

2). Hutang Jangka Panjang (Longterm Liabilities)

Adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca. Yang termasuk hutang jangka panjang adalah hutang obligasi, hutang hipotik dan pinjaman jangka panjang lainnya.

c. Modal

Adalah sisa hak atas aktiva di dalam perusahaan setelah dikurangi dengan segenap hutang-hutang perusahaan.⁵⁾

⁵⁾ Op. cit hal. 73

PENYAJIAN NERACA

Bentuk neraca yang disusun oleh masing-masing perusahaan berbeda satu dengan yang lainnya dan belum ada keseragaman mengenai bentuk neraca tersebut. Tetapi pada umumnya bentuk-bentuk neraca yang sering dipakai adalah :

a. Bentuk Skontro (Account Form)

Adalah bentuk neraca di mana semua aktiva di sebelah kiri dan hutang serta modal di sebelah kanan.

b. Bentuk Laporan (Report Form)

Adalah bentuk atau susunan neraca di mana semua aktiva tercantum dibagian atas dan yang selanjutnya diikuti hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh dari kedua bentuk neraca tersebut berikut ini :

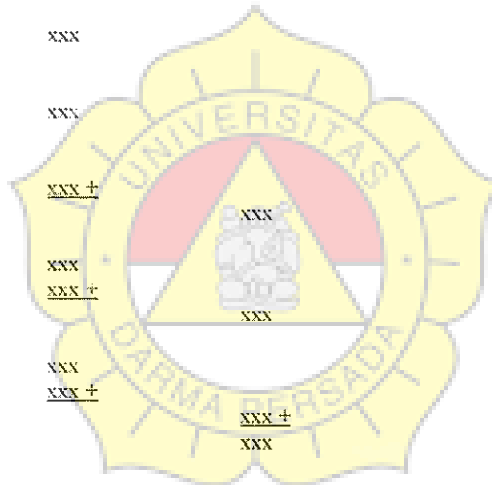
Tabel 21
PT. ANDALAS
Neraca
31 Desember 1996

AKTIVA		PASSIVA	
AKTIVA LANCAR		HUTANG LANCAR	
Kas	xxx	Hutang Dagang	xxx
Surat-surat berharga	xxx	Wesel Bayar	xxx
Piutang wesel	xxx	Biaya yang masih harus dibayar	xxx
Persediaan barang dagangan	xxx	Hutang pajak pendapatan	xxx
Penghasilan yang masih harus diterima	xxx	Penerimaan di muka	xxx
Persekot biaya	xxx	Jml. Hutang Lancar	xxx
Jml Aktiva Lancar	xxx		
INVESTASI		HUTANG JK.PANJANG	
Saham PT. XYZ	xxx	Ht.Hipotik	xxx
AKTIVA TETAP		Ht.Obligasi	xxx
Tanah	xxx	Jumlah Hutang	xxx
Bangunan	xxx	MODAL	
Ak. Penyusutan	xxx	Modal saham	xxx
Mesin-mesin	xxx	Laba yang ditahan	xxx
Ak. Penyusutan	xxx	Cadangan	xxx
Inventaris kantor	xxx	Jml. Hutang	xxx
A. Penyusutan	xxx		
Jml Aktiva Tetap	xxx		
INTANGIBLE			
Goodwill	xxx		
Patent	xxx		
Beban yang ditangguhkan	xxx		
AKTIVA LAIN-LAIN			
Piutang Jk. Panjang	xxx		
Bangunan dalam pendirian	xxx		
Jml. Aktiva Lain-Lain	xxx		
Total Aktiva	xxx	TOTAL Passiva	xxx

Neraca Yang Berbentuk Skontro (Account Form)

Tabel. 2.2
PT. ANDALAS
NERACA
31 DESEMBER 1996

AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
Kas	xxx	
Surat-surat berharga	xxx	
Piutang wesel	xxx	
Piutang dagang	xxx	
Persediaan barang dagangan ..	xxx	
Penghasilan yg masih harus diterima	xxx	
Biaya dimuka	<u>xxx +</u>	
Total Aktiva Lancar		xxx
INVESTASI		
Saham PT. XYZ		xxx
AKTIVA TETAP		
Tanah	xxx	
Bangunan	xxx	
Ak. Penyusutan	<u>xxx -</u>	
	xxx	
Mesin-mesin	xxx	
Ak. Penyusutan	<u>xxx -</u>	
	xxx	
Inventaris	xxx	
Ak. Penyusutan	<u>xxx -</u>	
	<u>xxx +</u>	
Jumlah Aktiva Tetap		xxx
Aktiva Tetap Intangible		
Goodwill	xxx	
Patent	<u>xxx +</u>	
		xxx
Aktiva Lain-Lain		
Piutang Jk. Panjang	xxx	
Bangunan dalam pendirian	<u>xxx +</u>	
Jumlah Aktiva Lain-Lain		<u>xxx +</u>
TOTAL AKTIVA		xxx
PASSIVA		
Hutang Lancar		
Hutang dagang	xxx	
Hutang wesel	xxx	
Biaya yang masih harus dibayar	xxx	
Hutang Pajak	<u>xxx +</u>	
Total Hutang Lancar		xxx
Hutang Jangka Panjang		
Hutang Hipotik	xxx	
Hutang Obligasi	<u>xxx +</u>	
		xxx
Modal		
Modal saham	xxx	
Laba yang ditahan	xxx	
Cadangan	<u>xxx +</u>	
		<u>xxx +</u>
TOTAL PASSIVA		xxx



Neraca Yang Berbentuk Laporan (Report Form)

2. Laporan Rugi-Laba

Laporan rugi-laba adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu tertentu.⁶⁾

Selisih antara penghasilan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang di derita oleh perusahaan. Jadi maksud dari penyusunan laporan rugi-laba adalah untuk memberikan gambaran dari besarnya kegiatan perusahaan dan hasil dari kegiatan tersebut.

Sama halnya dengan neraca, bentuk laporan rugi-laba juga belum mempunyai keseragaman bentuk. Bentuk dari laporan rugi-laba yang pada umumnya digunakan adalah sebagai berikut :

a. Bentuk Single Step (laporan rugi-laba satu tahap)

Adalah suatu bentuk laporan keuangan rugi-laba yang disajikan dengan satu tahap saja. Maksudnya pos-pos pendapatan dikumpulkan tanpa mempedulikan sumber pendapatan tersebut dari kegiatan utama ataupun sampingan, demikian pula dengan biaya-biaya. Dengan demikian rugi-laba periodik diperoleh langsung dengan menyelisihkan segenap pendapatan dengan segenap biaya.

⁶⁾ Slamet Sugiri, Pengantar Akuntansi, BPFE, Yogyakarta, Tahun 1987, hal. 221

b. Bentuk Multiple Step (laporan rugi laba bertahap)

Adalah suatu bentuk laporan rugi-laba yang dalam penyajiannya mengikuti tahap-tahap : penentuan rugi-laba dari aktivitas usaha utama dan penentuan rugi-laba dari aktivitas di luar usaha, begitupun dengan biaya-biaya dibedakan dengan biaya usaha dan biaya di luar usaha.

3. Laporan Perubahan Modal

Disamping laporan neraca dan laporan rugi-laba, pada akhir periode pembukuan, biasanya disusun juga laporan yang menunjukkan sebab-sebab terjadinya perubahan modal perusahaan.

Yang dimaksud dengan laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan akibat operasi perusahaan pada satu periode akuntansi tertentu. Perubahan modal ini biasanya ditunjukkan dalam laporan laba ditahan.

Laporan perubahan modal ini menunjukkan berapa modal awal dan modal akhir perusahaan pada saat tertentu. Laporan ini juga menunjukkan sisa laba tahun-tahun lalu yang dicapai perusahaan beberapa tahun berturut-turut, setelah dikurangi deviden-deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham dan bagian dari laba yang disisihkan sebagai cadangan.

2. Pengertian dan Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Pengertian analisa laporan keuangan adalah suatu usaha (aktivitas) untuk membuat informasi dalam suatu laporan keuangan yang bersifat kompleks, ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Sedangkan pengertian analisa itu sendiri adalah suatu pemisahan, pemecahan atau penjabaran dari suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian dengan tujuan untuk mengetahui sifat dan perbandingan serta hubungan dari bagian-bagian tersebut dengan yang lain.

Jadi dari pengertian atau definisi di atas jelas bahwa tujuan diadakannya analisa laporan keuangan adalah untuk membuat laporan keuangan perusahaan yang bersifat kompleks menjadi suatu informasi yang lebih sederhana dan mudah dimengerti atau dipahami. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penganalisa harus mempelajari dan kalau perlu menyusun kembali atau menyederhanakan laporan keuangan tersebut sehingga dapat lebih memudahkan dalam mengadakan perhitungan-perhitungan dan penganalisaan.

Selain itu analisa laporan keuangan dapat digunakan juga sebagai:

1. Alat penyaring, misalnya dalam hal memilih investasi.

2. Alat peramal, yaitu digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan dimasa yang akan datang dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.
3. Alat penilai, yaitu digunakan untuk menilai kebijaksanaan manajemen dalam menjalankan usahanya.

Oleh karenanya analisa laporan keuangan berguna untuk mengurangi terkaan atau ketidakpastian dalam membuat keputusan walaupun tidak mengurangi faktor-faktor pertimbangan oleh manajemen.

Teknik Analisa Laporan Keuangan

Teknik analisa (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan atau mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang di budgetkan atau dengan laporan keuangan lainnya.

Tujuan dari setiap teknik analisa laporan keuangan adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti.

Ada dua cara atau metode analisa yang digunakan oleh setiap penganalisa yaitu :

1. Analisa Horisontal yaitu analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisa horisontal ini disebut juga sebagai metode analisa dinamis.
2. Analisa Vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisa vertikal ini disebut juga sebagai metode analisa yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan judul skripsi yaitu :

“Analisa Rasio Laporan Keuangan Sebagai Salah Satu Penilaian Dalam Keputusan Pemberian Kredit Modal Kerja Pada PT. Bank “X””, maka penulis dalam menganalisa laporan keuangan akan menggunakan teknik analisa rasio atas laporan keuangan.

Analisa Rasio

Analisa rasio yaitu suatu teknik analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan rugi-laba.⁷⁾

Analisa rasio ini harus future oriented artinya dalam menggunakan alat analisa ini harus mampu menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan menggunakan analisa rasio ini dimungkinkan untuk dapat menentukan atau menilai tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta tingkat keuntungan suatu perusahaan (profitability perusahaan).

Biasanya penilaian dilakukan dengan cara membandingkan dengan rasio pembanding tertentu. Rasio pembanding yang umum dipakai adalah :

1. Rasio yang direncanakan untuk dicapai pada tahun yang bersangkutan.
2. Rasio yang sama selama periode-periode sebelumnya dari perusahaan yang bersangkutan.
3. Rasio yang sama dari perusahaan yang sejenis.
4. Rasio rata-rata dari perusahaan yang sejenis.

⁷⁾ S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Liberty, Yogyakarta, Tahun 1993, hal.37

Sesuai dengan tujuan penggunaannya, maka rasio-rasio digolongkan ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Yang dimaksud dengan likuiditas adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Dalam analisa likuiditas ini dapat diukur mengenai kondisi keuangan jangka pendek perusahaan. Keadaan yang kurang likuid menyebabkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan menjadi semakin kecil. Bagi para kreditur keadaan keuangan perusahaan yang kurang likuid ini menyebabkan kesempatan untuk memperoleh pembayaran atas bunga dan cicilan atas dana yang dipinjamkan juga berkurang sebagai akibat dari kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Keadaan semacam ini dapat mengancam atau mengganggu kelancaran operasi perusahaan.

Rasio likuiditas yang penting adalah :

Current Ratio.

Yang dimaksud current ratio adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, tetapi current ratio yang tinggi belum tentu menjamin

bahwa perusahaan tersebut akan dapat membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan dari distribusi aktiva lancar yang kurang menguntungkan. Rasio yang terlalu tinggi juga kurang baik karena hal ini menunjukkan kelebihan yang relatif besar dari aktiva lancar.

2. Ratio Leverage

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan dana dari luar atau pinjaman. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan ini dipengaruhi oleh struktur permodalan. Struktur permodalan atau sumber permodalan perusahaan dapat dibedakan menjadi modal sendiri yaitu modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan modal asing yaitu hutang yang berasal dari para kreditur. Bagi pemilik saham, resiko karena struktur permodalan ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Pada saat ekonomi cerah, berapapun besarnya bagian dari modal asing dalam struktur permodalan, resiko bagi dana yang ditanamkan tidak terlalu besar. Sebaliknya pada kondisi resesi ekonomi, apabila struktur permodalan

menunjukkan modal asing lebih besar daripada modal sendiri, berarti resiko terhadap kemungkinan kerugian dari dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan semakin besar. Begitupun bagi kreditur, apabila struktur permodalan menunjukkan modal asing lebih besar dari modal sendiri, berarti resiko terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi semakin besar, karena dana yang mereka tanamkan dijamin dengan modal sendiri yang jumlahnya jauh lebih kecil. Dengan ratio leverage ini, dapat juga diketahui apakah debitur dapat mengembalikan kredit dan bunganya dengan laba usaha yang dihasilkan. Untuk menganalisa ratio leverage perusahaan ini, dapat digunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. Total Debt To Equity Ratio

Adalah perbandingan antara hutang jangka pendek ditambah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dengan modal yang berasal dari pemilik perusahaan tersebut. Semakin besar proporsi atau bagian hutang dalam struktur permodalan, akan semakin besar pula kemungkinan ketidakmampuan untuk membayar kembali

hutang dan bunganya pada saat jatuh tempo. Hal ini berarti semakin rendah rasio ini semakin baik.

b. Total Debt To Total Capital Assets

Adalah perbandingan antara jumlah hutang jangka pendek ditambah hutang jangka panjang dengan jumlah aktivasnya. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Semakin rendah rasio ini semakin baik karena perusahaan akan dapat memperoleh tambahan pinjaman dengan jaminan aktivasnya yang lebih besar. Yang berarti juga kesempatan untuk memperoleh tambahan modal yang dapat menunjang kegiatan perusahaan semakin besar.

c. Times Interest Earned Ratio

Rasio ini penting untuk mengukur apakah debitur menghasilkan laba yang cukup untuk membayar bunga pinjaman. Rasio ini dirumuskan sebagai perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan posisi yang makin baik sebab berarti kemampuan menghasilkan laba adalah lebih besar dibandingkan biaya bunganya.

3. Rasio Aktivitas

Analisa rasio aktivitas dimaksudkan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva-aktivananya atau sumber-sumber dana yang dimiliki. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio antara lain :

a. Total Assets Turn Over

Adalah perbandingan antara penjualan netto dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Dengan rasio ini dapat diketahui kemampuan modal yang tertanam dalam seluruh aktiva berputar dalam suatu periode tertentu.

b. Working Capital Turn Over

Menunjukkan berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode, atau menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan dalam jumlah rupiah untuk setiap rupiah modal kerja. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut penjualan netto dibagi dengan modal kerjanya. Modal kerja yang dimaksud di sini adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal

kerja, yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

c. Inventory Turn Over

Adalah merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali kemampuan dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode atau berapa kali jumlah persediaan diganti dalam satu periode. Dalam hal tertentu tingkat perputaran yang rendah menunjukkan adanya kelebihan persediaan barang, sedang jika terlalu tinggi juga tidak baik karena hal ini menunjukkan bahwa persediaan di bawah permintaan, yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu memenuhi permintaan pasar.

d. Average Days Inventory

Adalah perbandingan antara inventory rata-rata kali 360 hari dengan harga pokok penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa lama persediaan rata-rata berada digudang dalam satu periode.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan profit (laba) selama periode tertentu. Dengan

diketuinya tingkat profitabilitas, maka dapat diketahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan dengan cara membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang menghasilkan laba tersebut. Perusahaan tidak hanya perlu memperhatikan bagaimana cara memperoleh laba (profit) tapi juga mencari cara bagaimana mempertinggi profitabilitas perusahaannya. Oleh karena itu akan lebih menguntungkan apabila usaha-usaha perusahaan tersebut di arahkan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan, dapat digunakan rasio-rasio berikut ini:

a. Net Profit Margin

Adalah perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan nettonya. Rasio ini menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan pada setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan adalah besar.

b. Return On Equity (ROE)

Adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

c. Return On Assets (ROA)

Adalah perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

Pengertian Kredit Modal Kerja

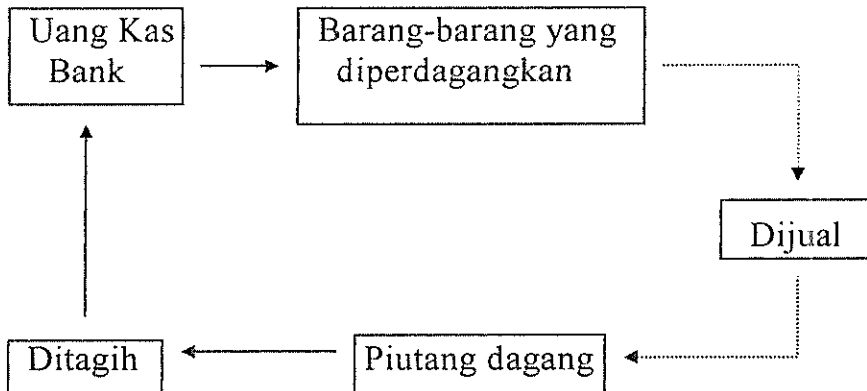
Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya.⁸⁾

Pada prinsipnya kriteria modal kerja yaitu kebutuhan modal yang habis dalam satu siklus usaha. Yang dimaksud dengan siklus usaha di sini adalah jangka waktu dari pengeluaran uang tunai sampai dengan uang tunai itu diterima kembali dalam bentuk uang tunai juga.

Seperti terlihat dalam contoh arus modal kerja berikut ini :

⁸⁾ Teguh Pudjo Muljono, Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial, BPFE, Yogyakarta, Tahun 1996, hal. 26

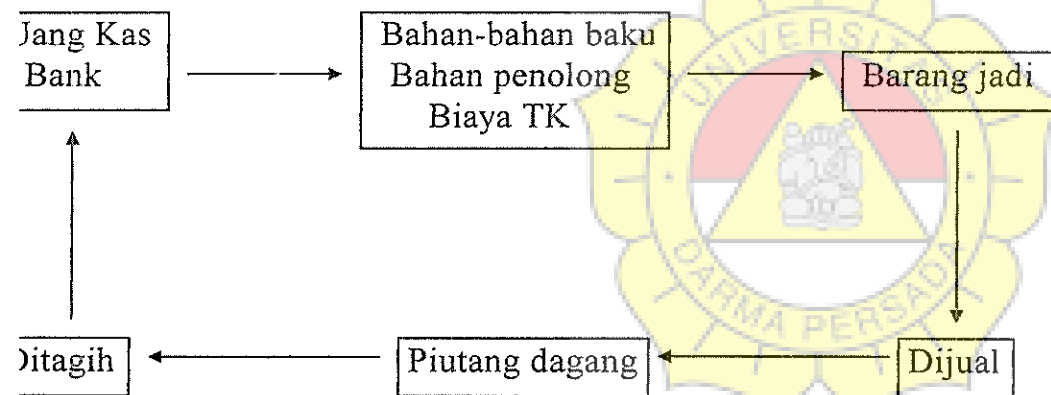
Bagan 2.1



Arus Modal Kerja untuk Perdagangan

(Sumber : Teguh Pudjo Muljono, Dasar-Dasar Perkreditan Bagi Bank Komersil)

Bagan 2.2



Arus Modal Kerja Untuk Industri

(Sumber : Teguh Pudjo Muljono, Dasar-Dasar Perkreditan Bagi Bank Komersil)

Mengingat jenis kegiatan usaha beraneka ragam dengan usaha antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya juga berbeda, maka panjangnya siklus usaha juga berbeda. Panjangnya satu siklus usaha ini akan mempengaruhi besar kecilnya keperluan modal kerja usahanya, tetapi ada

hal-hal lain juga yang mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan modal kerja yaitu kapasitas atau tingkat kegiatan yang ingin dicapai dan besarnya pengeluaran yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan usaha tersebut. Semakin besar biaya operasi tersebut, maka semakin besar pula kebutuhan modal kerjanya.

Secara lebih spesifik, kredit modal kerja ini antara lain :

1. Untuk Perdagangan

Antara lain kredit leveransir, kredit ekspor-impor, kredit untuk pertokoan. Untuk Bidang Industri antara lain kredit modal kerja pabrik makanan, kredit modal kerja pabrik tekstil.

2. Untuk Bidang Perkebunan

Antara lain kredit untuk membeli pupuk.

